

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Orang Toraja

Dalam bahasa Toraja tidak terdapat kata yang khusus untuk “agama” kultus/ibadat, budaya atau adat, namun ada satu kata yang lebih tepat merangkum semuanya yaitu *Aluk*. *Aluk* merupakan konsep menyeluruh yang mencakup semua wawasan, tindakan, ritual, dan kebiasaan yang menghubungkan manusia baik leluhur maupun orang yang masih hidup, para dewa dan kuasa-kuasa lain.¹

Sebelumnya masyarakat Toraja menganut kepercayaan lokal yang disebut *Aluk Todolo*. Dalam kepercayaan lokal tersebut meyakini adanya ilah-ilah yang menciptakan semesta dan yang mengatur kehidupan manusia.² Dalam keyakinan tersebut mereka sangat bergantung sepenuhnya pada alam dan juga mereka masih dipenuhi oleh takhayul yang kemudian berkembang menjadi suatu pemujaan.

Dalam buku yang berjudul “*Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran di Langi’ Sejati*” yang ditulis oleh John Liku-Ada’ menjelaskan tentang *Aluk Todolo* (agama leluhur) atau *Alukta* (agama Kita) yaitu agama asli orang Toraja, yang sejak tahun 1969 mendapat status resmi sebagai mazhab Agama Hindu.³ Ia terbentuk dari sejumlah lapisan

¹ Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 35–36.

² Taruk, *Perhatikan Dan Contohlah Iman Mereka Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, 1.

³ John Liku-Ada’, *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi’ Sejati* (Makassar: Gunung Sopai Yogyakarta, 2014), 113.

tradisi, pada umumnya terdapat dua lapisan tradisi utama, yang pertama yaitu *Aluk sanda pitunna* yang didasarkan pada tujuh prinsip yang terdiri dari tiga prinsip *Aluk* atau kepercayaan (*aluk tallu oto'na*) dan empat prinsip *ada'* atau adat (*ada' a'pa' oto'na*). Ketiga prinsip *Aluk* tersebut ialah: 1) percaya, menyembah dan menghormati. 2) Dewa/i sebagai pemelihara dan pengawas makhluk. 3) *Todolo/Tomatua*, leluhur. Ketiga pribadi atau kelompok tersebut harus dihormati dan disembah secara sama atau sejajar. Para dewa/i terbagi dalam tiga kelompok yaitu dewa/i dunia atas (*deata tangngana langi'*), dewa/i dunia tengah (*deata kapadanganna*), dan dewa/i dunia bawah (*deata tangngana padang*).

Adapun keempat prinsip adat (*ada' a'pa' oto'na*) berkenaan dengan pembagian dasar aturan adat yang menyangkut hidup manusia: 1) *ada' dadinna ma'lolo tau* (aturan adat menyangkut kelahiran manusia). 2) *ada' tuo na ma'lolo tau* (aturan adat menyangkut kehidupan manusia khususnya kehidupan sosial). 3) *ada' menombana ma'lolo tau* (menyangkut penyembahan manusia). dan 4) *ada' matena ma'lolo tau* (menyangkut kematian manusia). Dalam *Aluk sanda pitunna* menggabungkan *Aluk* (agama) dan *Ada'* (adat/tata profan) sedemikian eratnya satu sama lain, sehingga upacara-upacara ritual memainkan peran sentral dan menentukan dalam kehidupana manusia Toraja. Gagasan kelengkapan *Aluk* itu terletak pada fakta bahwa, sementara ke-3 prinsip pertama menyangkut *Aluk* telah merangkum semua yang wajib dipercaya dan disembah/dihormati, masing-masing dari ke-4 prinsip *Ada'* yang dianggap telah meliputi

setiap aspek eksistensi manusia dan dunianya, mempunyai perintah dan larangan (*Pemali*) tak terhitung jumlahnya yang harus dipatuhi manusia.⁴

Kedua *Aluk sanda saratu'*, muncul sekitar tiga abad kemudian yang diperkirakan pada sekitar abad ke-13. *Aluk sanda saratu'* diakui dibawa oleh Tamboro Langi' salah satu dari Tomanurun. Terdapat suatu kepercayaan di kalangan orang Toraja, bahwa para Tomanurun itu turun dari langit. Kisahnya, mereka itu diutus oleh Puang Matua ke dunia untuk mengadakan restorasi keagamaan, karena dalam pandangan Puang Matua *Aluk* yang ada tidak lagi murni seperti pada awal mula. Ajaran pokok dari *Aluk sanda saratu'* ialah bahwa setiap kesatuan yang ada dalam alam semesta tersusun tersusun bertingkat-tingkat.⁵

Dalam kepercayaan animisme, orang-orang menyembah matahari dan bulan, hujan dan petir, dan yang lainnya menyembah bumi sebagai ibu bagi segala sesuatu yang hidup. Dalam keyakinan orang Toraja dulunya bahwa hidupnya selalu dikelilingi oleh orang yang sudah meninggal, mereka meminta petunjuk kepada roh-roh para leluhurnya, misalnya pada saat mengolah sawah dan menanam padi, mereka percaya bahwa roh leluhur mengamati segala segi kehidupan mereka.⁶

Selain daripada itu mereka juga percaya pada dunia roh-roh yang berhubungan dengan dunia ini, seperti roh-roh nenek moyang yaitu *nene'* yang juga disebut *to dolo*

⁴ Ibid., 114–115.

⁵ Ibid., 116–117.

⁶ Jan E. Muller dan Ani Kartikasari Anthonia A. van de Loosdrecht-Muller, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja* (Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2005), 53.

(orang dulu) atau *to matua* (yang dituakan). Dimana orang-orang zaman dulu percaya bahwa para leluhur mereka berkuasa memberi berkat atau menghukum.⁷ Dalam jurnal yang berjudul “Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma’bulle Tomate Di Gandangbatu” yang ditulis oleh Ones Kristiani Rapa’ juga menjelaskan bahawa *Aluk Todolo* merupakan agama atau kepercayaan leluhur orang Toraja yang diciptakan Puang Matua di atas langit dan diturunkan melalui *nene’* manurun di langit leluhur orang Toraja.⁸

Orang Toraja juga percaya kepada ilah-ilah, dan kepada roh-roh yang terikat pada tempat-tempat tertentu yang disebut *Deata*. Ada *Deata* yang berdiam di atas, dan ada yang di bumi. Salah satu dewa populer bagi orang Toraja ialah *Puang Matua* yang telah lahir dari perkawinan antara langit dan bumi. Dewa ini menciptakan manusia dan binatang, dan menetapkan peraturan *Aluk* yang berlaku bagi manusia.⁹

Aluk merupakan falsafah hidup holistik yang memanifestasikan diri didalam adat sebagai cara hidup.¹⁰ Jadi bagi orang Toraja yang terpenting dalam *Aluk* bukan persoalan tempat, atau sesuatu yang dipercayai tetapi lebih kepada perbuatan atau tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sejarah Kekristenan di Toraja

⁷ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 38.

⁸ Ones Kristiani Rapa’, “Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual Ma’bulle Tomate Di Gandangbatu,” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 2 (2021): 95.

⁹ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 39.

¹⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 45.

1. Perdagangan Budak

Tana Toraja terletak di bagian tengah Pulau Sulawesi. Sudah sejak lama terkenal karena perdagangan rempah-rempah, kopi dan hasil laut, selain itu letaknya yang strategis pada perdagangan antara Indonesia Timur dan Indonesia bagian Barat. Kekayaan raja-raja di bagian Barat Daya pulau tersebut ditentukan oleh perdagangan yang berpangkal pada kota-kota dipesisir, salah satunya yaitu kota tua Makassar yang juga memiliki peranan penting.¹¹

Sejak abad ke-17 daerah-daerah dibagian pesisir terpengaruh oleh agama Islam. Pada waktu itu pedagang-pedagang Melayu, Jawa dan Sumatra yang beragama Islam memperoleh kedudukan yang kokoh di istana kerajaan Gowa.¹² Dikemudian hari semua kerajaan orang Bugis memeluk agama Islam, begitu pula suku Duri. Selama berabad-abad agama Islam merupakan agama para elite foedal saja, perluasannya di Sulawesi Selatan hanya menjangkau daerah-daerah pesisir.¹³

Nama Toraja kemungkinan besar berasal dari orang Bugis di dataran rendah, yang menyebut penduduk di daerah pengunungan dengan nama *to ri-aja*, atau orang di atas. Kemudian nama ini mulai dikenal pada sekitar abad ke-20, oleh A.C. Kruyt dan N. Adriani dalam suratnya bagi penduduk yang berada di Sulawesi Tengah. Kedua

¹¹ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 27.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

tokoh tersebut membedakan orang Toraja Barat, orang Toraja Timur, dan orang Toraja Selatan.¹⁴

Namun sekarang nama Toraja tidak lagi dipergunakan untuk penduduk Sulawesi Tengah. Hanya orang Toraja Selatan yang juga disebut orang Toraja Sa'dan yang sekarang dikenal dengan nama Toraja yang meliputi kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Orang Toraja juga menghuni kabupaten Massenrengpulu', Luwu, Polewali-Mamasa dan Mandar. Mengikuti sebutan "orang Toraja yang berbahasa Bare'e sebagai negasi", dulu orang Toraja Sa'dan disebut orang Toraja berbahasa Tae'.¹⁵

Pada abad ke-16 sampai ke-18 pasukan Bugis dan Makassar menyerbu dataran tinggi, orang-orang Toraja ditangkap dan dijadikan sebagai budak. Pada akhir abad ke-19 Toraja belum terlibat dalam perdagangan budak. Peristiwa perdagangan budak di Sulawesi Selatan merupakan hasil dari perubahan ekonomi dan politik.¹⁶

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya perbudakan di Toraja yaitu karena semakin dalamnya penetrasi administrasi Hindia Belanda di dunia politik Sulawesi Selatan sesudah perang antar Bone pada tahun 1859, terjadinya perubahan kekuasaan menjadi wilayah jajahan yang mengakibatkan perlawanan kecil di dataran rendah, dan semakin ketat patroli laut Belanda terhadap kapal-kapal pengangkut budak yang beroperasi di sekitar pelabuhan-pelabuhan di dataran rendah, serta

¹⁴ Ibid., 28.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Tarance. W Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 28.

masuknya senjata api ke kerajaan-kerajaan di dataran rendah yang hanya dapat digunakan oleh tentara Bugis dan Makassar dan di tempat yang berada di luar jangkauan gubernur Belanda.¹⁷

Sebelumnya dalam sistem pemerintahan orang Toraja tidak mengenal raja atau pemerintahan yang berpusat. Tetapi sebaliknya dalam sistem kepemimpinan orang Toraja dikuasai oleh bangsawan yang sering bersaing. Peperangan sering terjadi di Toraja baik antar wilayah maupun antar kampung. Sampai pada akhir abad ke-19 orang Toraja masih hidup terpencil. Kadang-kadang ada kontak antara bangsawan Toraja dengan bangsawan Bugis dan Makassar, terkadang mengakibatkan hubungan dagang.¹⁸

Dalam masa akhir abad ke-19 hubungan dengan tetangga di dataran rendah semakin erat. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan politik di wilayah Toraja. Beberapa dari bangsawan Toraja dan para elite dari dataran rendah membentuk aliansi perdagangan yang saling bersaing dan kadang menimbulkan peperangan. Gerombolan Bugis dan Duri menyerbu masuk wilayah Toraja mencari kopi dan budak-budak. Sebagai imbalan atas kerja sama mereka, bangsawan Toraja tersebut menerima senjata api. Mereka menangkap orang-orang desa untuk dijadikan budak, merampas kerbau, dan menjarah padi.¹⁹

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 44.

¹⁹ Ibid., 44-45.

Perdagangan budak yang terjadi di dataran tinggi juga dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk menguasai kopi. Dalam peristiwa tersebut sangat jelas bahwa ketika harga kopi di pasar menurun, tingkat perdagangan budak di Toraja juga meningkat setelah tahun 1895.²⁰

Perdagangan budak pada abad ke-19 di Sulawesi Selatan dibangun atas kerja sama antara para elite di dataran rendah dan dataran tinggi. Kerja sama ini turut memperdalam penetrasi budaya istana dataran rendah. Sejak akhir tahun 1890an, para penguasa utama dapat menggunakan bahasa Bugis. Dalam beberapa kasus, keluarga-keluarga elite mengirim anak-anak mereka ke istana Sidendreng untuk belajar. Seperti yang dilakukan oleh Puang Taronkon dari Makale dan Puang Sangalla', dan Laso' Rinding. Anak Puang Taronkon, Manuk Allo, kembali ke Makale dengan sebuah nama Bugis, "Andi Lolo" dan sebuah hubungan yang akrab dengan pemimpin militer Sidendreng, Ande (Andi) Guru.²¹

Melalui perkawinan campuran dan bentuk-bentuk kontak lainnya dengan kerajaan Luwu, Puang dari Sa'dan dan Balusu yang terletak di Timur mempelajari bahasa Bugis dan meniru beberapa aspek budaya politik Luwu.²² Karena tidak adanya persatuan dan pemerintahan pusat, sehingga membuat orang Toraja rentan terhadap

²⁰ Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 28–29.

²¹ *Ibid.*, 42.

²² *Ibid.*, 43.

serangan dari luar dan juga relatif mudah terpengaruh dengan budaya dan agama suku-suku tetangga.²³

Pada tahun 1906 terjadi perubahan dramatis. Sebagai bagian dari kebijakan pasifis, pemerintah Belanda mengambil alih seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Sesudah beberapa aksi militer yang singkat, pemerintahan kolonial didirikan di Bone, Sidendreng, Gowa dan Luwu. Setelah terjadi peperangan selama beberapa bulan pada tahun 1906 seluruh daerah Toraja menyusul.²⁴ Orang Belanda mempertahankan perbatasan tondok dan sub-distrik atau kecamatan, mereka memberlakukan sistem pemerintahan yang sama sekali baru. Tana Toraja dimasukkan ke dalam *Afdeling* Luwu, di bawah seorang asisten Residen yang bertempat tinggal di Palopo.²⁵

Wilayah Toraja sendiri dibagi atas dua *onderafdeling* (sub-bagian), yakni Makale dan Rantepao, yang diperintah oleh seorang *Controleur*. Dalam *afdeling* ini dibentuk tingkat pemerintahan yang baru, yaitu distrik yang dikepalai oleh seorang kepala distrik (*to parenge'*). Parenge' tersebut bertugas membimbing para kepala kampung, yang dari dulu juga disebut *to parenge'*. Kepala distrik bertanggung jawab atas pemerintahan di daerahnya. Sama seperti kepala kampung itu, kepala distrik berasal dari lapisan pemerintah tradisional. Mereka diangkat berdasarkan penelitian genealogis yang dilaksanakan ahli silsilah dari Ambon.²⁶

²³ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 28.

²⁴ *Ibid.*, 45.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, 46.

Muncul berbagai pranata baru dalam lingkungan Toraja, *parenge'* yang digaji, pemungutan pajak, dan pemberlakuan kerja rodi. Sebagian sistem peradilan juga mengalami perubahan. Diberlakukan peraturan-peraturan yang membatasi pemotongan hewan pada berbagai ritual, sabung ayam, dan judi. Selain itu dibuka lembaga pendidikan modern yaitu *landschapsschool* (sekolah pramong praja lima tahun) di Makale dan Rantepao pada tahun 1908, yang menyediakan pendidikan untuk anak bangsawan. Perdagangan budak dan perbudakan itu sendiri dilarang, tetapi relasi tuan hamba tetap utuh. Oleh karena itu situasi sebelum kedatangan orang Belanda demikian tidak tenang dan aman, sehingga mayoritas orang Toraja merasa bahwa pada masa kolonial yang berlangsung hingga tahun 1942 merupakan masa damai dan aman.²⁷

2. Awal Pekabaran Injil di Toraja

Kekristenan diperkenalkan di Toraja tidak lama setelah pemerintah kolonial menumpas perlawanan Toraja yang dipimpin oleh Pong Tiku pada tahun 1905.²⁸ Oleh karena itu pemerintah mendesak kalangan Gereja Protestan dan *Zending* agar mereka menangani pengkristenan bagi orang-orang kafir Toraja.²⁹ Pemerintah kolonial khawatir jika orang Toraja akan mengikuti jalan yang sama dengan Muslim. Oleh

²⁷ Ibid., 47.

²⁸ Tiku Rari, "Sejarah Gereja Toraja," 2020, 9, http://books.google.com/books?id=NZP6AQAAQBAJ&pg=PA899&dq=inauthor:Kevin+P+Murphy+ti+intitle:Machine+LearningA+Probabilistic+Perspective&hl=&cd=1&source=gbs_api%0Apapers3://publication/uuid/165A6781-E913-4BA6-9150-718BF26557B.

²⁹ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 48.

karena itu, Gubernur Sulawesi mengizinkan Asisten Residen Luwu D.Breedvelt membuka jalan agar zending dapat beroperasi di wilayah Toraja.

Akan tetapi dari beberapa badan PI yang dikunjungi tidak dapat memenuhi tugas tersebut, terutama karena alasan keuangan. Kolonel Govers, Pemimpin Bala Keselamatan di Indonesia, mengunjungi Rantepao pada tahun 1912, tetapi dia juga terpaksa mengundurkan diri. Kemudian pemerintah Kolonial mengundang *Indische Kerk* yang pada saat itu secara resminya tidak dapat melakukan kegiatan PI karena merupakan lembaga pemerintah, akan tetapi mendapat izin untuk mengisi peran tersebut sampai Zending datang.³⁰

Pada tahun 1906 Injil masuk di Toraja didahului oleh Kolonial Belanda di Makale dan Rantepao. Kemudian tahun 1908 sampai tahun 1915 pemerintah Belanda mendirikan sebuah sekolah *Lanschapschool* di Makale dan Rantepao yang dipimpin oleh guru-guru Kristen, yang berasal dari Timor, Ambon, dan Minahasa. Mereka adalah anggota *Indischekerk* (Gereja Protestan Hindia Belanda) yang ditempatkan dan digaji oleh pemerintah Kolonial Belanda.³¹ Pembangunan sekolah di Toraja merupakan bagian dari usaha yang dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk mengkristenkan orang-orang di daerah pegunungan Sulawesi.³²

³⁰ Ibid., 49.

³¹ Luther Taruk, *Perhatikan dan Contohlah Iman Mereka Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, (Rantepao: PT Sulo, 2013) 6

³² Rari, "Sejarah Gereja Toraja," 9.

Jadi pemerintah Hindia Belanda dan misi-misi Protestan memiliki kepentingan yang sama yaitu untuk mengkristenkan masyarakat Toraja. Para pejabat di tingkat provinsi memberi izin kepada asisten residen Luwu untuk membuat berbagai rencana dengan kelompok misionaris. Kolonel Gerrit Govaars dari Markas Bala Keselamatan di Semarang, Jawa dan Pendeta F. E. T. Kelling dari Gereja Protestan Hindia pada bulan Januari dan Maret 1912 berkunjung untuk mengamati dan membuat perencanaan untuk mengkonversi Makale dan Rantepao. Bala Keselamatan kemudian tidak terlibat lebih jauh. Namun, Kelling segera mulai bekerja di Makale. Di Makale-Rantepao meskipun menggunakan metode-metode yang kurang spektakuler dalam melakukan konversi, Kelling masih meminimalisir instruksi pra-baptis belum menjalankan sakramen. Ia hanya memfokuskan penyebaran agamanya kepada para putra penguasa yang mengikuti sekolah-sekolah pemerintah di Makale, sebuah sekolah Pribumi kelas dua atau yang dikenal dengan *landschap*. Dalam satu kelompok yang terdiri dari dua puluh murid dengan tiba-tiba dibaptis tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua mereka atau dengan sepengetahuan pemerintah, sehingga hal tersebut memicu terjadinya konflik yang membuat banyak orang Toraja kecewa terhadap agama Kristen. Karena kekhawatirannya bahwa Islam akan menjadi gelombang yang siap menyapu dataran tinggi, sehingga pemerintah provinsi ingin mendorong agar konversi ke Kristen dilaksanakan dengan cepat.³³

³³ Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 105–106.

Sejak tahun 1912 pekerjaan guru-guru Kristen dalam mengabarkan Injil di sekolah-sekolah didukung oleh pendeta Gereja Protestan (*Indische Kerk*) di Makassar yaitu R.W.F Kijtenbelt yang didampingi oleh pendeta bantu Jonathan Kelling. Seorang guru dari Ambon yang bernama S. Sipasulta yang menjadi kepala sekolah *Landschap* di Makale telah berhasil membawa dua puluh muridnya pada pengenalan Yesus Kristus sebagai juruselamat pada tanggal 16 Maret 1913.³⁴ Peristiwa tersebut merupakan momen penting bagi Gereja Toraja yang sekarang diperingati sebagai awal masuknya Injil di Toraja.³⁵

Pada tahun 1915 Gereja Protestan Hindia Belanda telah mendirikan sembilan Sekolah Desa, yaitu di Rembon, Batualu, Buakayu, Simbuang, Leatung, Randanan, Mebali, Gandangbatu, dan Rano.³⁶ Penginjilan tersebut berhasil membaptis dua orang bangsawan, yakni Puang Ranteallo di Makale dan Yohanes Lambe dari Awa'. GPI juga yang membaptis 20 murid sekolah *Landschap* Makale pada tanggal 16 Maret 1913 oleh J. Kelling. Keduapuluh murid tersebut adalah W. Batjo, Jan Buto', P. Karoma', Octavianus Karre' (Tangti', Mengkendek), P. Karre' Mangontan (Tokesaan), Johanes Lambe' (Awa'), E. Lebu (Gandangbatu), Pil Onggo (Pa'buaran), Alexander Ranteallo (Ma'kale), S. Rasut, Romon, Benyamin Roeroek (Awa'), Pieter Roeroek (Tangti'), H. Saba' (Madandan), M. Sakung (Tapparan), Soemoele (Awa'), M.

³⁴ Yan Malino and Daniel Ronda, "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 40.

³⁵ Rari, "Sejarah Gereja Toraja," 10.

³⁶ Taruk, *Perhatikan Dan Contolah Iman Mereka Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, 7.

Tempang (Uluwai), Izak Tondok (Lemo), Karel Tuppong (Manggau), dan Lukas Tuppa (Gandangbatu).³⁷

Dalam buku Sumber-Sumber Zeding tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961. Dokumen 8, halaman 63, catatan kaki no. 3 tercantum nama orang-orang yang dibaptis oleh D.C. Prins pada tahun 1916. Menurut Keterangan dari Octavianus Karre' pada tahun 1971 menyebut sembilan nama lain yang tidak terdapat dalam daftar resmi tersebut yaitu: Kanasa (Sangalla'), J. Kau' (Simbuang), J. Lilla' (Pa'buaran), M. Palallo (Ranteballa), Parebong (Simbuang), P. Sapu' (Sillanan), S. Sepa' (Pa'buaran), P. Sule (Balepe'), dan Joh. Tabang (Makale).³⁸

Tetapi pada tahun 1915 GPI terpaksa keluar dari wilayah Makale karena pemerintah mulai menegatkan kembali prinsip kenetralan pemerintah terhadap agama. GPI sebagai gereja pemerintah tidak diperbolehkan melakukan kegiatan penyebaran agama, dalam hal ini agama Kristen. Kemudian pelayanannya diserahkan kepada GZB. GZB mendatangkan D.C. Prins dari Halmahera pada tahun 1915 untuk melayani daerah Makale dan sekitarnya.³⁹

3. *Gereformeerde Zendingsbond (GZB)*

Setelah pelayanan *Indische Kerk* tidak lagi melanjutkan kegiatannya di Toraja , maka pelayanan misi di Lanjutkan oleh GZB. GZB didirikan pada tanggal 6 februari

³⁷ Th. Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 63.

³⁸ Ibid., 64.

³⁹ Rari, "Sejarah Gereja Toraja," 11.

1901 di kota Utrecht. Lembaga tersebut bergerak dalam lingkungan *Hervormde Kerk*, pada saat itu merupakan gereja negara. Namun pada saat itu mereka tidak masuk dalam gerakan yang dinamakan Doleansi di bawah pimpinan Abraham Kuyper. Mereka mendirikan lembaga zending sendiri karena tidak cukup mempercayai lembaga-lembaga pekabaran Injil yang terdapat dalam lingkungan *Hervormde Kerk*, seperti UZV, NZV, dan lain-lain, mereka juga tidak memiliki keinginan untuk menyaingi mereka.⁴⁰

Dalam aggaran dasarnya merumuskan tentang asas-asas yang membedakannya dari lembaga-lembaga pekabaran Injil lainnya yang bekerja dalam lingkungan *Nederlandse Hervormde Kerk*.⁴¹ Asasnya yang paling mendasar dirumuskan dalam pasal 4, yang berbunyi: “Perhimpunan bertolak dari asas, yaitu bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tidak dapat sesat, yang di dalamnya tercantum segenap putusan Allah, yang diungkapkan di dalam Ketiga Fatsal Keesaan Gereformeerde (Hervormde) Kerken”. Ketiga pasal keesaan yang dimaksud adalah:

- a. Pengakuan Iman Belanda (*Nederlandse Geloofsbelijdenis, Confessio Belgica*), 1561.
- b. Katekismus Heidelberg, 1563
- c. Kelima pasal Melawan Kaum Remontran (*De Vijf Artikelen tegen de Remonstranten*), disahkan dalam Sinode Dordrecht tahun 1619.

⁴⁰ Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*, 3.

⁴¹ Ibid.

Ditegaskan juga dalam anggaran dasarnya pada pasal 5 bahwa yang dapat menjadi anggota perhimpunan adalah:⁴²

- a. Jemaat-jemaat Nederlandsche Hervormde Kerk, yakni majelis jemaat yang mewakilinya secara sah.
- b. Perkumpulan-perkumpulan yang memiliki kedudukan Badan Hukum, dalam lingkungan NHK.
- c. Orang-orang perorangan yang menyatakan serta membuktikan bahwa mereka mutlak menyetujui tujuan dan dasar Perhimpunan.

Di dalam Anggaran Rumah Tangganya ditetapkan juga mengenai urusan penerimaan, pendidikan serta pengutusan para pekabab Injilnya. Disebutkan antara lain bahwa para utusan haruslah memenuhi syarat, seperti cukup berpengetahuan dalam hal isi Alkitab, dan asas-asas pokok Ajaran Gereformeerd (Pasal 38 no.1), dan wajib menaati aturan-aturan yang ditetapkan oleh jemaat bersama Pengurus (Pasal 50).⁴³

Daerah-daerah PI yang diusulkan ialah Pulau Jawa dan Taiwan, dan GZB mendapat bagian daerah orang Toraja Sa'dan di Sulawesi Tengah yang sekarang di kenal Sulawesi Selatan. Pemerintah Hindia Belanda menentukan daerah tersebut sebagai medan kerja setelah berunding dengan beberapa tokoh terkemuka dari dunia pekabaran Injil Belanda yakni Dr. J.W. Gunning dan Dr. N. Adriani ingin menempati

⁴² Ibid., 4.

⁴³ Rari, "Sejarah Gereja Toraja," 12.

daerah-daerah yang berbatasan dengan lapangan pekabaran Injil Poso agar dengan demikian tercipta suatu blok Kristen di Sulawesi Tengah.⁴⁴

Pada tahun 1913 *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) mengutus utusannya yang pertama yaitu Antoni Aris van de Loosdrecht yang bekerja di wilayah Toraja.⁴⁵ Pada 5 September 1913 A.A van de Loosdrecht berangkat dari negeri Belanda.⁴⁶ Setelah ia tiba di Indonesia yakni di Jakarta ia memperoleh beberapa keterangan mengenai Toraja dari konsultan Zending dari Dr. N. Adriani. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Makassar. Setelah tiba di Makassar ia bertemu dengan seorang guru yang bersedia untuk berangkat bersama-sama ke Toraja. Guru itu bernama Menemblu yang juga merupakan rekan kerja yang pertama dari beliau. Mereka melanjutkan perjalanan ke Toraja melalui Polopo menuju Rantepao dengan jarak kurang lebih 60 km yang ditempuh dengan berjalan kaki.⁴⁷ Mereka tiba di Rantepao pada 10 November 1913.

Pada tanggal 22 Desember 1913 Izin yang diberikan kepada Van de Loosdrecht hanya berlaku untuk *Onderafdeeling* Rantepao dan Palopo di *afdeeling* Luwu dan *Onderafdeeling* Mamuju dalam *afdeeling* Mandar, yang terletak dalam *Gubermemen*

⁴⁴ Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*, 11.

⁴⁵ *Ibid.*, 19.

⁴⁶ *Ibid.*, 20.

⁴⁷ *Ibid.*

celebes en Onderhoorigheden (sulawesi dan taklukannya). Namun pada tahun 1914, Van de Loosdrecht meminta agar wilayah tersebut diperluas hingga mencakup Makale dalam *afdeeling* Luwu serta *Onderafdeeling* Majene. Pemerintah mengabulkan permintaan ini hanya sejauh menyangkut *Onderafdeeling* Makale.⁴⁸

Sebelum memulai pekerjaannya di Toraja ia terlebih dahulu belajar pada *zending* di Poso dari pertengahan November 1913 sampai pada awal Mei 1914. Setelah kembali ke Toraja ia menggunakan metode yang dilakukan di Poso sebagai pegangan dan penuntun dalam melakukan pelayanannya di Toraja.⁴⁹ Setelah tiba di Rantepao A.A van de Loosdrecht melakukan pertemuan dengan *Controleur* dari desa Rantepao,⁵⁰ pemuka-pemuka masyarakat, kepala-kepala kampung, dan kepala-kepala distrik untuk membahas tentang pendirian pos pelayanan dan sekolah.

Tawaran yang diberikan oleh A.A van de Loosdrecht untuk membuka sekolah-sekolah Zending disambut dengan baik oleh setiap kepala-kepala distrik. Kemudian pada bulan Desember 1913, A.A van de Loosdrecht bersama dengan tiga pemuda Toraja yaitu Kadang, Bokko' dan Taroe' berangkat ke Poso untuk belajar bahasa Toraja dan menyusun buku bacaan dalam bahasa Toraja di bawah pimpinan Dr. N.A. Adriani, yaitu utusan dari *Nederlandsch Bijbelgenootschap* yang sudah lama menyelidiki bahasa-bahasa Toraja di Poso. Setelah kembali dari Poso, jumlah mereka bertambah dua orang guru yaitu Runtuwene dan Abraham dan dua orang murid yaitu Konda

⁴⁸ Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*, 11.

⁴⁹ Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 226.

⁵⁰ Anthonia A. van de Loosdrecht-Muller, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*, 31.

dan Barina. Ketiga pemuda Toraja tersebut yaitu Kadang, Bokko' dan Taroe' bersama dengan Palobo' menjadi murid katekisasi yang pertama dan dipermandikan pada tanggal 23 Mei 1915 sebagai anggota jemaat yang pertama di Rantepao. Tetapi di kemudian hari Welem Bokko' murtad. Pada masa itu untuk mendapatkan murid-murid masih sangat sukar, Dr. v.d Veen menamakan masa antara 1913-1923 itu sebagai periode *van Onrust*.⁵¹

Berdasarkan keterangan dalam buku yang berjudul "Benih yang Tumbuh 6" bahwa baptisan yang kedua barulah terjadi pada tanggal 11 Juli 1917 terhadap sembilan orang pemuda pelajar di Kalambe'. Usaha pekabaran Injil terus dilakukan dengan masuk ke kampung-kampung, maupun di luar kampung untuk melakukan percakapan dengan siapa pun yang ditemui oleh beliau sambil memberitakan Injil.⁵² Banyak kepala-kepala distrik dan kepala-kepala kampung yang menjadi sahabatnya dan bahkan beberapa di antara mereka mengadakan perjanjian persahabatan dengan beliau. Teman-temannya inilah yang memberikan gelar yaitu "*tuang masokan*" artinya tuan peramah, baik hati.^{53, 54}

Seperti yang dikemukakan oleh Dr. P.J. Bouman dalam buku Sosiologinya yang dikutip dalam buku "Benih Yang Tumbuh 6" bahwa daerah-daerah pertanian

⁵¹ Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*, 21.

⁵² BA Sarira, J.A, *Benih Yang Tumbuh 6* (Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Toraja Rantepo, 1975),

⁵³ *Ibid.*, 23.

⁵⁴ *Ibid.*

merupakan daerah kuat untuk tradisionalisme keagamaan, hal ini pun berlaku di Toraja pada saat itu.⁵⁵ Orang-orang tua sangat sulit untuk melepaskan keyakinannya, akan tetapi di pihak lain para pemuda lebih terbuka. Dari hal tersebut maka sekolah-sekolah zending yang didirikan sebagai pos-pos pekabaran Injil di desa-desa mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam kenyataannya di kemudian hari menyatakan bahwa buah-buah bungan gereja adalah pemuda-pemuda pelajar. Pada tahun 1914 telah dibuka 11 sekolah Zending dengan jumlah murid \pm 900 orang, dalam pekerjaan ini beliau dibantu oleh guru-guru yang berasal dari Manado. Guru-guru pertama yang bekerja di bagian Rantepao ialah M.R Manembu, Loing, S. Akay, Manoempil, Saraum, B.R. Manembu, Runtuwene, E. Kasenda, A.G Lopian, Titus, dan J. Ayal.⁵⁶

Dalam buku yang dikarang oleh J.A. Sarira dengan judul “Sketsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja” yang dikutip oleh Yan Malino dan Daniel Ronda dalam jurnal yang berjudul “Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa Zending Sampai Era Reformasi” menguraikan bahwa pada 1913 *Indiche Kerk* telah membuka empat sekolah di Toraja yakni di Rembon, Batualu, Buakayu, Gandang Batu, dan Rano. Tahun 1914 dibuka lima sekolah, di Leatung, Randanan, Mebali, Gandang Batu dan Rano. Guru-guru yang pertama kali bekerja

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., 23.

pada 9 sekolah yang didirikan oleh *Indiche Kerk*, ialah Peluppessy, Tanamal, Supit, Tawaluyan, Gerung, S. Piring, Siehainenia, Soemolang, dan H. Kountoer.⁵⁷

Pada tahun 1915 kesembilan sekolah tersebut dikelola oleh GZB. Dalam menangani pelayanan di wilayah Makale A. A. van de Loosdrecht mengusulkan kepada GZB untuk mengutus tenaga zending karena wilayah pelayanannya di Rantepao sudah terlalu luas. Usulan tersebut diterima dengan mengutus D. C. Prins dari *Utrechtsche Zendings* yang bekerja di Halmahera atas panggilan dari GZB.⁵⁸ Beliau tiba dari Halmahera pada bulan Oktober 1915 dan menetap di Burake. D.C Prins menjadi evangelis dan *Schoolbeheerder* untuk wilayah Makale.⁵⁹

Kemudian pada tanggal 26 Juli 1917 A.A van de Loosdrecht atau yang dikenal dengan sebutan “tuang masokan” meninggal di tanah Toraja. Beliau meninggal karena ditombak oleh serombongan orang-orang yang haus darah. Peristiwa tersebut terjadi di rumah guru Manumpil di Bori’. Kejadian tersebut membuat teman-temannya kaget, bahkan murid-muridnya, guru-guru, terutama bagi keluarganya setelah mendengar berita tersebut. Seorang janda berdukacita karena kehilangan suaminya, dua anak yatim kehilangan ayahnya, teman-temannya kehilangan sahabat yang baik, orang-orang sakit kehilangan *tuang pa’dampinna* artinya tuan yang menyembuhkan penyakit, pemerintah kehilangan seorang penasihat, guru-guru

⁵⁷ Malino and Ronda, “Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi,” 57.

⁵⁸ Sarira, J.A, *Benih Yang Tumbuh* 6, 24.

⁵⁹ Ibid.

kehilangan shoolbeheerdernya, dan bahkan GZB kehilangan seorang pendeta utusannya yang sangat setia dalam mengerjakan tugasnya.⁶⁰

Setelah itu, berturut-turut GZB mengutus tenaga-tenaga barunya yaitu Johannes Belksma (1916-1942), Hendrik van der Veen (1916-1942), Pieter Zijlstra (1920-1930), Jacob Tanis (1925-1939), Herman Pol (1927-1942), Dirk J. van Dijk (1927-1942), Harm J. van Weerden (1927-1942), Abr. Belksma (1928-1942), Hendrik C. Heusdens (1930-1942), dan Jouke J.J. Goslinga (1934-1942)⁶¹ Untuk mendukung pekerjaan mereka.

Diantara utusan-utusan tersebut, Dr. H. van der Veen menempati posisi tersendiri. Dia di utus oleh Lembaga Alkitab Belanda sebagai ahli bahasa dengan tugas menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Toraja. Meskipun dia bukan tenaga GZB, ia berpartisipasi dalam kegiatan PI, menjadi anggota penasihat Konferensi para Zendeling, dan memang dimintai nasihat ketika akan diambil keputusan yang penting dalam setiap konfrensi tiap-tiap kali konferensi hendak mengambil keputusan yang penting.⁶²

Sepeninggal Van de Loosdrecht pada tahun 1917, wilayah tersebut diserahkan kepada J. Belksma. Sesudah kedatangan D.C. Prins dibentuklah resor Makale 1915. Pada tahun 1920 P. Zijlstra menerima penyerahan resor ini dari Prins. Karena pada

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 59.

⁶² Ibid.

tahun 1922 Zijlstra menetap di Sangalla' yang letaknya kira-kira 15 km di sebelah Timur Makale, maka resor tersebut menjadi Makale-Sangalla'. Pada tahun 1926 wilayah resor tersebut diperluas, dengan *Landschap Al-la'* dalam *onderafdeeling* Enrekang.⁶³

Selama dua tahun sesudah pembunuhan van de Loosdrecht, perluasan jemaat pun berjalan lebih lambat. Di wilayah Rantepao, pada kurun waktu Mei 1914-Juli 1917 van de Loosdrecht telah membaptis 33 orang, 4 orang pada tanggal 23 Mei 1915, kemudian 4 orang pada 4 Mei 1917 di Palopo, dan 25 orang di Rantepao pada 28 Mei 1917.⁶⁴

Pada 30 Desember 1917 Prins membaptis empat orang di Rantepao semuanya merupakan orang dari luar Toraja, pada tahun 1918 dibaptis tiga orang, pada tahun 1919 dibaptis dua orang.⁶⁵ Barulah sejak tahun 1920 jumlah orang yang dibaptis bertambah lagi. Wilayah Makale tidak begitu terpengaruh oleh peristiwa di Rantepao, di sana perluasan berjalan dengan teratur. Sedangkan di Makale terdapat kekhawatiran pemaksaan masuk Kristen, karena dua orang diantara mereka yang dibaptis pada Mei 1917 tidak mendapat persetujuan orang tua mereka.⁶⁶

D. C. Prins digantikan oleh P. Zijlstra pada Januari 1920 dan menetap di Kondoran. P. Zijlstra bekerja sampai tahun 1928 sebagai penginjil dan kepala sekolah di resor Sangalla-Makale. Selama pelayanannya beliau membuka sekolah di Uluwai,

⁶³ Van Den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*, 12.

⁶⁴ Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 233.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid., 233-234.

Kasimpo, Boto', Palesan, Tapparan dan Tokesan.⁶⁷ P. Zijlstra menggantikan H. Pol yang menjabat dari tahun 1928 sampai 1934. Selain itu, pada tahun 1934-1937 A. Belksma bekerja sebagai *Schoolbeheerder* di Makale.⁶⁸

Pada tahun 1921 sekolah *Lanschapscool* di Rantepao menjadi sekolah *Vervolgschool*, yang pada tahun 1922 menjadi sekolah lanjutan yaitu kelas 4 dan 5 dan kelas 1-3 diubah menjadi sekolah desa, yang diserahkan kepada Zending. *Vervolgschool* kini dikenal dengan nama SDN 2 Rantepao dan sekolah desa kini dikenal dengan nama SD Kristen Rantepao V. Saat itu terjadi kompromi antara pemerintah kolonial Belanda dengan Zending. Sekolah tersebut dikelola oleh Zending selama tiga tahun pertama dan oleh pemerintah kolonial selama dua tahun berikutnya, dengan syarat Zending wajib mendirikan asrama. Asrama didirikan di Makale pada tahun 1924 dan Rantepao pada tahun 1926.⁶⁹

Selain sekolah-sekolah yang telah diuraikan di atas, juga didirikan beberapa sekolah *Vervogelgschool* di Makale yakni di Malimbong, Mendetek, Tampo, Miallo dan Balepe'.⁷⁰ Pada tanggal 30 Juni 1926 juga didirikan *Schakelschool* di Makale oleh J. Tanis. Pembukaan sekolah dinilai lebih bermanfaat untuk Toraja. Dalam pengelolaannya sekolah tersebut dibiayai oleh pemerintah. Adapun guru-guru yang

⁶⁷ J.A Sarira, *Sketsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja* (Toraja: Panitia Panca dan Dasa Warsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja, 1967), 17.

⁶⁸ Malino and Ronda, "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi," 44.

⁶⁹ *Ibid.*, 57.

⁷⁰ *Ibid.*, 44.

mengajar pada *Schakelschool* Makale yaitu Staathof, Nanlohy, Wiriopawiro, Elifas, Seifattiratu, Pardede, Adriaandsz, Sampe Pandin, Nn. Mailangkay, Rompas, dan Dotulong.⁷¹

Pada tahun 1938, tepatnya pada perayaan 25 tahun Injil masuk Toraja, sekolah Kristen di Makale berjumlah 27 buah sekolah dengan 3178 murid. Termasuk tiga buah sekolah di daerah Duri-Enrekang, yaitu: sekolah di Redak, Baroko, Curio yang diserahkan oleh *Indiche Kerk* kepada GZB pada tahun 1926.⁷²

C. *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) Menghadapi Ujian I

Misionaris GZB yang pertama A. A. van de Loosdrecht yang juga dikenal dengan nama *Tuang Masokan* menjadi martir di Toraja, dalam masa pelayanannya menjelang empat tahun.⁷³ Beberapa pihak mencoba untuk memberikan pendapat mengenai kematian van de Loosdrecht secara khusus dari pemerintah Belanda dan juga dari rekan-rekan sekerja van de Loosdrecht.⁷⁴ Dari pemerintah mengatakan bahwa penyebab utamanya ialah adanya perlawanan terhadap kerja Zending dan ketidak senangan tentang tingkah laku mereka. Ia mengkritik cara atau metode Zending yang disebut metode yang keburu nafsu mencapai kemenangan atau hasil dari pekerjaan mereka. Hal tersebut menyebabkan ketidak senangan orang Toraja.

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

⁷³ Taruk, *Perhatikan Dan Contohlah Iman Mereka Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, 38.

⁷⁴ Ibid., 38–45.

Menurut atasannya E.A.J. Nobele asisten Residen Luwu menyimpulkan bahwa pembunuhan yang terjadi itu bukan hanya kesalahan zending, tetapi juga kesalahan pihak pemerintah Belanda. Dari kesalahan zending dalam melakukan kegiatan pekabaran Injil di Rantepao dan Makale telah menimbulkan kesan kepada masyarakat bahwa para zendeling datang dengan tujuan merongrong adat dan menghapuskannya.

Dari beberapa pendapat pihak itu disebutkan beberapa alasan pembunuhan van de Loosdrecht yaitu:⁷⁵ pertama beliau dituduh bersalah karena terburu-buru untuk mencapai hasil, kedua karena sakit hati kalangan tertentu, dimana van de Loosdrecht menentang praktik judi sabung ayam, merongrong stratifikasi sosial, dan praktik adat lainnya. Ketiga, dibenci karena terlibat dalam pengutusan kasus yang dilakukan oleh pemerintah terhadap beberapa kepala distrik. Keempat, beliau dipandang bersalah karena dalam menjalankan tugasnya ia sering meminta dukungan dari pemerintah. Salah satu pelaku dari pembunuhan misionari itu ialah Pong Arung.

Istri van de Loosdrecht yaitu Alida, ketika suaminya dibunuh ia sedang mengandung anaknya yang ketiga. Pada tahun 1917 ia berangkat menuju Palopo yang dikawal oleh Tentara Belanda untuk melahirkan anaknya yang ketiga.⁷⁶ Awal tahun 1918 Alida berangkat ke Solo bersama dengan ketiga anaknya. Ia bekerja sebagai administrator di

⁷⁵ Ibid., 42–45.

⁷⁶ Ibid., 46.

suatu di rumah sakit misi. Pada tahun 1919 sebuah musibah besar menimpah Alida, anak laki-lakinya yang bernama Bobby meninggal.⁷⁷ Tahun 1922 Alida kembali ke Belanda.

Dari peristiwa ini guru-guru Indonesia menjadi tawar hati bahkan sebagian pergi meninggalkan sekolah tempat mereka mengajar dan inta berhenti. Akibatnya beberapa sekolah ditutup, misalnya di Baruppu' (dibuka kembali tahun 1923), di Pali (dibuka kembali tahun 1920), dan di Tonga (dibuka kembali tahun 1938). Normaalcursus juga ditutup tahun 1918 setelah satu kelas ditamatkan (dibuka kembali tahun 1920). Nada-nada pesimistis akibat peristiwa itu tidak ketinggalan datang dari pihak Gubernur Sulawesi, W. Frijiling. Kepada konferensi para Zeding di Rantepao, ia mengatakan bahwa hasil dan buah yang dapat diharapkan dari Tuan-tuan agaknya tertunda ke masa depan yang semakin jauh. Kini tuan menghadapi benteng penolakan yang tidak akan mudah ditaklukkan.

Lima hari setelah pembunuhan J. Belksma melaporkan kepada Pengurus GZB di Balanda peristiwa itu dan bagaimana suasana kehilangan yang di rasakan.

Meski demikian, bagi J. Belksma bersama kedua rekannya H.C Prins dan H. van der Veen yang sedang bertugas di Toraja saat itu, rasa duka dan kehilangan yang dalam sama sekali tidak mengendorkan semangat dan tekad mereka untuk melanjutkan misi pekabaran Injil bagi suku Toraja. Benteng penolakan yang tidak mudah ditaklukkan pasca pembunuhan van de Loosdecht, bagi mereka, itu adalah jalan pikiran seorang manusia

⁷⁷ Anthonia A. van de Loosdrecht-Muller, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon Kisah Anton Dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja*, 253–254.

seperti W. Frijling. tentu saja mereka tidak pada pemikiran itu tetapi berada pada keyakinan seperti yang pernah dikatakan oleh Tertulianus, bapa gereja pada abad 1 yakni "Darah syahid benih gereja".

Meski pula W.Frijiling menyarankan agar Zending untuk sementara menghentikan segala upaya penginjilan yang langsung karena dipandang belum zamannya, namun yang terjadi di lapangan bukan menuruti suara pemerintah kolonial melainkan suara Tuhan yang mengutus mereka. Mereka mampu mengambil hikmah dari para Martir itu, sebagaimana yang mereka sebut "cara kerja baru" sebagai hasil konfensi Zending di Rantepao 15 Juli 1918 di Rantepao.

salah satu bukti bahwa semangat mereka tidak pudar ialah dengan melakukan perkunjungan setiap hari sabtu ke semua kampung disekitarnya untuk bertemu dengan kepala-kepala kampung dan kepada beberapa orang menyampaikan bahwa besok adalah hari minggu mereka diundang untuk hadir di Kalambe. Hal yang sama dilakukan oleh Van Der Veen, setelah Van de Loostrecht dibunua ia memimpin pertemuan dan mengadakan percakapan penginjilan bersama dengan orang-orang Toraja di berbagai tempat.

Semangat Zending GZB tidak pernah pudar, dapat dilihat dalam tahun-tahun setelah Van de Loostrecht dibunuh. Para utusan GZB mulai berurutan datang di Rantepao mereka itu adalah P.Zijlstra (1920) bertugas di Sangalla', J.Tanis (Juni 1925) di Rantepao, H.Pol (Januari 1926) sebagai pembatun umum disebuah poliklinik di Sangalla, Dr. Thilo dan C.H Simon (akhir 1926) bekerja di RS Rantepao, D.J van Dijk (Nopember 1927)

menempati resort Rantepao, H.J van Weerden (Nopember 1927) menempati resort Rongkong-Seko, Abraham Belksma (Februari 1928) di Makale dan H.C Heusdens (1930) menempati resort Palopo.

Hal yang penting dan perlu juga di catat di sini ialah penggunaan bahasa Toraja dalam karya Penginjilan. van deer Ven bersama J.Tammu menyusun kamus bahasa Toraja-Indonesia di Tangmentoe. Mereka dibantu oleh Jacub Kana', Datu Tiku, Frederik K Sarungallo, dan Thomas Sampe Toding. Pekerjaan Van deer Ven selanjutnya adalah membuat terjemahan beberapa kitab Perjajian Baru ke dalam bahasa Toraja.

Dalam kurun waktu 1913-1919 jumlah orang Toraja yang dibaptis barulah 78 orang. Hingga tahun 1932 jumlah orang yang telah dibaptis menunjukkan kenaikan yang pesat 6.301 orang. enam tahun kemudian yakni di tahun 1938 peningkatan hampir dua kali lipat yakni 12.251 orang.

seiring deng penambahan jumlah orang Toraja yang dibaptis mulai pulalah hadir persekutua orang-orang percaya setempat yang melembaga dalam jemaat-jemaat di hampir semua tempat pelayanan PI GZB. Jemaat-jemaat itu kemudain mengorganisir diri dalam klasis-klasis. 34 tahun setelah darah sang martir itu tertumpah habis sejumlah 18 klasis mengambil langkah bersama menjadi Sinode. di tahun 1947 kedelapan belas klasis tersebut sepakat menyatu "berjalan bersama" dalam sebuah gereja yang diberi nama "Gereja Toraja".

D. Misi Pekabaran Injil Mengalami Masa Ujian II

Bagaiakan kapal, misi pekabaran Injil GZB dihadang badai dan gelombang besar. Hal ini disebabkan oleh datangnya Jepang ke Toraja pada tanggal 27 Maret 1942. Pada saat itu semua tenaga Zending ditawan oleh tentara Jepang, dan tidak hanya itu saja Jepang juga mengambil alih semua Sekolah Kristen dan juga Rumah Sakit Elim Rantepao. Bersamaan dengan itu guru-guru dilarang mengajar agama di sekolah di tidak boleh mengadakan kebaktian di sekolah. Masalah yang semakin besar terus terjadi dengan munculnya hasutan-hasutan bernada anti kristen dari kalangan orang-orang Islam tertentu, terutama yang bekerja sebagai pegawai pemerintah Jepang.

Pada 26 Oktober 1941 tiga orang diurapi menjadi pendeta di Rantepao, yaitu Joesoef Tappi', Sampe Tondok Lnade' dan Piter Sangka' Palisungan. Selang enam bulan kemudian tepatnya pada 15 Maret 1942 Jesaya Sumbung diurapi menjadi pendeta oleh van Dijk. Seorang pimpinan Rumah Sakit Elim Rantepao yaitu Dr Goslinga ditawan oleh Jepang, sehingga ia digantikan oleh Mantri F. Ba'siang. Sekolah Guru di Barana' juga sempat ditutup dan dibuka kembali pada 30 Maret 1943 dengan pimpinan baru oleh Guru Zending Ely Kasenda yang sebelumnya sebagai Guru Zending di Ranteballa, Sa' dan dan Rantepao.⁷⁸

Pada Maret 1942 para Zendeling dan keluarga mereka mengalami penderitaan, mereka di tawan oleh Jepang, tempat mereka dibom oleh pasukan Amerika. Mereka ditawan selama enam bulan di Makassar kemudian dipindahkan ke Pare-pare. Disana mereka juga mengalami pemboman yang mengakibatkan delapan korban jiwa,

⁷⁸ Taruk, *Perhatikan Dan Contohlah Iman Mereka Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, 60.

selanjutnya mereka dipindahkan ke Bojo di sebelah Selatan Pare-pare. Dalam bulan Mei 1942 mereka dipindahkan lagi ke Tana Toraja yakni di daerah pinggir Bittuang, dan disana mereka menderita kelaparan karena jatah makanan mereka sangat minim. Para Zending dan keluarga mereka dibebaskan dari tawanan Jepang dalam bulan Juli 1945. Van Dijk dan beberapa Zending lainnya kembali ke Toraja untuk melanjutkan tugas mereka.⁷⁹

Pada bulan Juli 1942 keempat pendeta angkatan pertama itu mengadakan pertemuan. Salah satu hasil dari pertemuan mereka adalah mengutus Pdt. P. Sangka' Palisungan dan Pdt. J. Sumbung untuk menghadap Pdt. S. Miyahira yaitu seorang kepala pengurus Agama Kristen di Celebes Minseibu yang ada di Makassar. Mereka melaporkan keadaan dan kondisi yang dialami jemaat-jemaat akibat tindakan-tindakan Jepang dan hasutan-hasutan dari anti Kristen dari orang-orang tertentu dari pihak Islam yang membuat pemerintah Jepang di Toraja terprovokasi.⁸⁰

Laporan mereka dengan cepat ditindak lanjuti oleh Pdt. Miyahira, dan ia pun mengunjungi daerah Toraja. Berkat kunjungannya itu membuat hasutan yang bernada anti Kristen itu mulai surut. Kemudian ia juga meneptakan keempat pendeta angkatan pertama itu masing-masing menduduki satu dari empat Resort yakni: Pdt. S.T. Lande' di Resort Rantepao, Pdt. J. Sumbung di Resort Makale dan Pdt. J. Tappi' di Resort Palopo, dan Pdt. Pither Sangka' di Rongkong.⁸¹

⁷⁹ Ibid., 61–62.

⁸⁰ Ibid., 62–63.

⁸¹ Plaiser, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 669.

Pada 24 Januari 1943 Pdt. P. Sangka' Palisungan dan Pdt. J. Tappi' mengurapi Benjamin Tuling, dan pada bulan Maret tahun yang sama Pdt. S Mijahira mengurapi dua orang menjadi pendeta yaitu Daniel Eppang dan Andarias Kadang yang diurapi di Simbuang.⁸²

Hari kemerdekaan Indonesia yang diproklamakan oleh Sukarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, yang juga ditandai dengan berakhirnya masa penjajahan jepang, namun pada pihak lain datangnya NICA, berdampak pada munculnya gejolak-gejolak. Pada saat itulah muncul kelompok-kelompok pejuang pendukung proklamasi kemerdekaan RI. Mereka berhadapan dengan tentara NICA yang menduduki bagian Timur Indonesia. Para pemuda pendukung kemerdekaan di Luwu muncul dan menggandeng isu agama. Dari kalangan mereka inilah yang melakukan tindakan-tindakan anti Kristen. Tindakan mereka itu berujung pula pada pembunuhan. Dalam tahun 1946 dua orang pendeta menjadi korban pembunuhan. Pdt. J. Tappi' dibunuh di Masamba dan Pdt. Z. Tawuluyan dibunuh di Palopo.⁸³

Di tahun yang sama 15 orang pemimpin jemaat-jemaat juga dibunuh. Mereka ini adalah J. Siahaya (Guru), Lumeno. Andarias Buk kang Tangdililing (Pengantar Jemaat), Pello (Pengantar Jemaat), Chr. Baso (Guru Injil), Tulak Simon (Guru Zending). Di Rongkong: J.W. Nonlohy, J. Pioeng, P. Sigagoe, Silele, Simon Toelak, F.L. Assah (mantan

⁸² Taruk, *Perhatikan Dan Contohlah Iman Mereka Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*, 64.

⁸³ *Ibid.*, 65.

guru), Tiangka' (guru bantu di Limbong), B. Soemoele (pengantar Jemaat), Ela, J. Rengga (Mantri), Pnt. Ambe' Pong Ringan dan beberapa anggota jemaat lainnya.⁸⁴

E. Masa Ujian III Pergolakan DI/TII

Pada tahun 1952 gerombolan DI/TII melakukan tindakan-tindakan pemaksaan terhadap orang Kristen pindah ke agama Islam dengan intimidasi, penyiksaan dan pembunuhan. Masa pergolakan DI/TII berlangsung hingga tahun 1965. Sebagai akibatnya bahwa tidak sedikit orang yang menjadi murtad, khususnya di Seko, Rongkong, Pantilang dan Ranteballa. Diperkirakan jumlah orang yang murtad jumlahnya mencapai ribuan. Namun di daerah itu orang Kristen yang tetap setia mempertahankan imannya kepada Yesus jumlahnya jauh lebih besar. Demi mempertahankan imannya, mereka itu terpaksa mengungsi.

Mak terjadilah pengungsian massal dari Ranteballa dan Pantilang ke Lamasi, Seriti, Rantedamai, Pongrakka dan Walenrang. Sebagian kecil mengungsi ke daerah Buntao' Rantepao. Pengungsian massal dari seko ke Makki (kabupaten mamuju), Masamba, Omu (Sulteng), Limbongpadang (Toraja). Pengungsian massal dari Rongkong ke Masamba, Sabbang, dan di daerah Lebang (Palopo).

Pengungsian sementara dari daerah Rantebua, Sumalu ke daerah Buntao', La'bo' dan sekitarnya. Pengungsian sementara dari Uluwai, Gndangbatu, Buakayu, Rano, Bittuang, Simbuang ke Mengkendek dan daerah-daerah lainnya. Pada 16 Agustus 1954

⁸⁴ Ibid.

hampir semua rumah penduduk habis dibakar, dan juga ternak mereka diusir ke hutan oleh gerombolan DI/TII. Hutan-hutan yang menjadi tempat pengungsian mereka pada saat itu kini menjadi sebuah perkampungan.

Pemaksaan pindah ke agama Islam oleh gerombolan DI/TII dilakukan dengan intimidasi, penangkapan, penganiayaan dan pembunuhan. Dari peristiwa tersebut mengakibatkan kematian (mati syahid) Pdt. Pither Sangka' Palisungan yang dibunuh di Cappa' Solo' Malangke'. Beberapa rang-orang Kristen yang juga menjadi korban pembunuhan pada saat itu ialah Guru Injil A. Tiranda yang dibunuh di Masamba pada tahun 1952. Guru Jemaat Tanete-Rongkong bawah yaitu Lewi Sodu pada tahun 1953. Guru jemaat Pangtattu'-Rongkong yaitu Djima', J. Nulu I. Saba dibunuh di Cappa' Solo' Malangke'. Dalam tahun yang sama juga seorang Guru Jemaat Salutallang yaitu I. Subi dan guru jemaat Kanandede yaitu J. Ledo, Kepala sekolah SR 3 Th Uri' yaitu R. Pango, D. Ngamma', Njila, Todi', Bone, Pune, Punang, Lawean, Pai' dan Kanan, mereka ini dibunuh di Rongkong. Tahun 1954 delapan orang juga ditangkap dan dibunuh.

Dalam masa penganiayaan gerombolan DI/TII, pengurus KUGT tampil memimpin rekan-rekan sekerja di Klasis-klasis dan di Jemaat-jemaat untuk terus tekun dan setia dalam penderitaan. Pada saat itu jumlah pendeta yang kurang dari dua puluh orang, juga disibukkan untuk melayani permintaan ribuan orang di berbagai tempat untuk dibaptis. Bahkan di beberapa tempat mereka melakukan baptisan masal yakni di Bittuang, Buakayu, Rano, Sillanan, Gandang Batu, Mengkendek dan Seko. Jumlah orang yang di baptis khusus di tempat tersebut sekitar 15.000 orang.

Pdt. A.P. van der Kooij dan suratnya dari Rantepao yang dikirim ke pengurus GZB di Belanda pada tanggal 2 April 1952, dalam suratnya mengatakan bahwa orang-orang dipaksa untuk menganut agama Islam. Akan tetapi justru sebaliknya banyak orang yang meminta untuk menjadi Kristen.

Pada tanggal 20-27 September 1953 Pdt. Christian Saranga' dan Pdt. Jan Linting bersama guru Injil L.Tuasa berkunjung ke daerah Bittuang. Mereka bersama dengan 50 orang dari klasis rembon Uluvalu dan dikawal oleh dua tentara. Kampung-kampung yang dikunjungi adalah Bau, Sasak, Pali, Belau, Nenreng, Balla, dan Se'seng. Jumlah orang yang dibaptis ditempat itu sekitar 3369 jiwa.

Kemudian pada bulan November 1953 Pdt. Jan Linting melakukan kunjungan ke daerah Mengkendek dan sekitarnya. Di daerah-daerah ini, ia membaptis sekitar 6000 orang. Pada saat sedang membaptis di Mengkendek, pengacau gerombolan menyerang. Perlawanan pun dilakukan dengan menggunakan bambu runcing.

Pada 11-28 November 1953 Pdt. Christian Sarangnga' dengan sebuah rombongan kecil berkunjung ke daerah Buakayu. Kampung-kampung yang dikunjungi adalah Sanik, Balepe', Sandangan/Mappa', Limbong, Rano, Soso, Leso, Salu Barana', Sawa, Lewon, Buakayu, Palesan, Sesa Salu dan Pangala'/Kayu Osing. Jumlah orang yang menerima baptisan di daerah-daerah ini sebanyak 3486 jiwa. Mereka juga sempat mengalami serangan dari gerombolan pada saat pembaptisan berlangsung di Rano. Pada saat itu terjadi perlawanan dengan menggunakan bambu runcing. Pada tahun yang sama 1952

Pdt. Pither Sangka' Palisungan juga melakukan baptisan masal atas ribuan orang di Rongkong dan Seko.

Menurut Pdt. DR. Z. J. Ngelow bahwa peningkatan jumlah orang yang masuk Kristen secara keseluruhan pada saat itu terkait pula dengan beberapa faktor⁸⁵ yaitu:

1. Peran Parkindo
2. Pertambahan sekolah-sekolah YPKT termasuk 65 sekolah Zending yang dikembalikan pemerintah.

F. Metode Pekabaran Injil di Toraja

Adapun metode yang digunakan oleh para misionaris dalam melakukan pekabaran Injil di Toraja yaitu:⁸⁶

1. Pekabaran Injil melalui sekolah-sekolah. Usaha pertama yang dilakukan oleh para pekabar Injil di tanah Toraja adalah dengan mendirikan sekolah. Pada tahun 1914 meskipun Zending baru satu tahun bekerja di Makale dan Rantepao tetapi sudah terdapat dua puluh sekolah Zending yang didirikan sebelas di Rantepao dan sembilan di Makale sementara pemerintah mengasuh dua buah sekolah. Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah pekabaran Injil atau pendidikan Agama dapat

⁸⁵ Ibid., 84.

⁸⁶ Ibid., 50-51.

diberikan secara teratur dan intensif. Para pemuda lebih terbuka terhadap pedagang-pedagang yang datang dari luar, sedangkan orang tua lebih tertutup. Pembukaan sekolah ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat setempat untuk memperoleh pengetahuan dan kemajuan. Kepala sekolah dengan sendirinya menjadi guru jemaat. Berdasarkan laporan biro pendidikan Agama YPKT oleh Ds. A. Rumpa di Sa'dan pada synode ke XI pada tahun 1967 yang dikutip dalam buku Benih Yang Tumbuh bahwa sekitar $\pm 70\%$ pekabaran Injil telah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah Kristen. Menurut Ds. Ch. Sarangnga' bahwa Injil tumbuh subur di Toraja karena cara yang dipakai dalam melakukan penginjilan di tanah Toraja sangat tepat yakni dengan membuka sekolah-sekolah Zending atau sekolah-sekolah Kristen.

2. Pekabaran Injil melalui rumah sakit dan poliklinik di desa-desa. Poliklinik maupun sekolah yang ada di desa-desa merupakan sarana yang digunakan dalam pekabaran Injil. Rumah sakit Elim dan poliklinik yang diselenggarakan oleh Zending telah menyelamatkan banyak orang.
3. Pekabaran Injil langsung oleh Zending, guru-guru Injil, guru Jemaat, guru-guru sekolah, perawat-perawat, pejabat-pejabat, dan anggota-anggota gereja pada umumnya.
4. Penyebaran Alkitab oleh Colporteur pada masa zending yaitu K. Rompu dan D. Palinggi'.
5. Keterbatasan orang-orang Toraja ke luar daerah dan terbukanya lapangan kerja yang baru yaitu sebagai alat negara, pegawai, polisi, dan lain sebagainya yang

menyebabkan mereka seakan-akan harus masuk agama Kristen. Dalam formulir permohonan untuk menjadi pegawai maupun dalam tahap untuk melanjutkan pendidikan maka dalam formulir tersebut terdapat pertanyaan mengenai agama, dan mereka tidak mau menulis agama kafir sehingga mereka memilih agama Kristen sebagai agamanya.